

RINGKASAN

Setiap manusia baik anak kecil, orang dewasa maupun orang tua membutuhkan perasaan berharga dan ingin dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pada masa remaja perasaan harga diri sudah mulai timbul dengan kuat, remaja sangat memerlukan harga diri dan apabila remaja merasa dirinya tidak berharga maka remaja tersebut akan berbuat hal - hal yang tidak baik (Martaniah, 1975, hal. 38-50).

Harga diri adalah evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu dan berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang berarti di dalam lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima oleh individu, sehingga dapat dikatakan harga diri bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas melainkan diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri dari individu yang mempunyai harga diri tinggi antara lain adalah bersifat aktif, cenderung untuk sukses baik di bidang akademik maupun sosial, mempunyai kemampuan untuk bergaul (Coopersmith, 1968, hal. 96-106).

Pada masa ini juga ditandai oleh adanya perkembangan sosial yang cukup kuat terutama dalam kehidupan kelompok, karena pada masa ini merupakan masa yang terbaik untuk perkembangan dan penyesuaian sosial.

Pada perkembangan sosial yang normal, remaja akan cepat

menyesuaikan diri dengan kelompok, bersemangat dalam mengikuti kegiatan kelompok, dan suka rela untuk kepentingan kelompok. Agar remaja dapat diterima di dalam kelompoknya, maka remaja tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan diri pada pendapat kelompok atau nilai-nilai yang dianut kelompok. Remaja yang diterima oleh sejumlah besar anggota kelompok dan disukai tergolong remaja yang populer, sedangkan remaja yang ditolak oleh sejumlah besar anggota kelompok dan tidak disukai tergolong remaja yang tidak populer. Akibat langsung dari penerimaan kelompok bagi remaja adalah adanya perasaan berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Keadaan ini kemudian akan menimbulkan perasaan senang, gembira, puas bahkan bahagia. Perasaan bahagia ini akan membentuk rasa percaya diri yang dapat menimbulkan untuk berinisiatif dalam memberikan sumbangan pikiran atau membantu teman-teman sekelompoknya. Keadaan ini akan menjadikan remaja tersebut populer (Mappiare, 1982, hal. 172). Kesuksesan seseorang di dalam pergaulan akan menimbulkan popularitas.

Popularitas adalah suatu ukuran untuk melihat baik buruknya seseorang dalam mengadakan hubungan sosial yang ditandai oleh banyak sedikitnya teman bergaul, semakin banyak temannya di dalam pergaulan dapat dikatakan bahwa individu tersebut semakin populer. Adapun ciri-ciri dari remaja yang populer antara lain penuh vitalitas, cerdas, simpatik, cepat mengerti, murah hati, menghargai orang

lain, bijaksana, dan sebagainya. Jelaslah salah satu kebutuhan remaja yang paling dasar adalah kebutuhan untuk didukung dan dihargai oleh teman sebaya (Cole dan Hall, 1970, hal. 347).

Berdasarkan pada penelitian Elkins yang dilaporkan oleh Grinder (1978, hal. 368) bahwa anak-anak yang sangat populer pada umumnya mempunyai inteligensi yang tinggi, sedangkan anak-anak yang tidak populer mempunyai inteligensi yang rendah. Penelitian serupa dilakukan oleh Wheeler yang juga dilaporkan oleh Grinder (1978, hal. 368) dikatakan individu yang memiliki inteligensi tinggi umumnya merupakan faktor penentu dalam popularitas di antara remaja.

Menurut pendapat Harrison dan Rawls dan Rawls yang dikutip oleh Sarafino dan Amstrong (1980, hal. 354) dikatakan bahwa anak-anak yang banyak dipilih dan dikenal cenderung lebih berprestasi, tegas, pandai, dan terampil dalam bidang sosial.

Berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan di atas maka ada beberapa permasalahan yang ingin diselidiki, yaitu : (1) apakah ada korelasi antara harga diri dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya, (2) apakah ada korelasi antara inteligensi dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya, (3) apakah ada korelasi antara prestasi belajar dengan

popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya, (4) apakah ada korelasi antara harga diri, inteligensi, prestasi belajar dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya.

Adapun tujuan ditelitinya masalah tersebut adalah untuk mengetahui : (1) adanya korelasi antara harga diri dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya, (2) adanya korelasi antara inteligensi dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya , (3) adanya korelasi antara prestasi belajar dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya, (4) adanya korelasi antara harga diri, inteligensi, prestasi belajar, dengan popularitas pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya.

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pengajar maupun pembimbing untuk memahami perasaan-perasaan anak didiknya dan untuk mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat sesuai dengan tujuan dari pendidikan ; bagi orang tua agar dapat digunakan sebagai informasi untuk menunjukkan pentingnya peranan harga diri, inteligensi, prestasi belajar, dan popularitas bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak yang baik dan sehat; bagi perkembang-

an ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

Dipilihnya siswa kelas II Sekolah Menengah Atas sebagai subyek penelitian dengan alasan bahwa mereka masih tergolong remaja. Menurut Cole dan Hall (1970, hal. 2) masa remaja berlangsung kira-kira delapan tahun dan tidak hanya perubahan - perubahan pubertas di dalam badan, tetapi juga perkembangan dalam kemampuan intelektual, minat, sikap, dan penyesuaian-penyesuaian. Batasan-batasan masa remaja antara umur 13 tahun hingga 20 tahun.

Dalam penelitian ini ada empat variabel, yaitu : harga diri, inteligensi, prestasi belajar, dan popularitas. Harga diri ditetapkan sebagai variabel prediktor , popularitas ditetapkan sebagai variabel kriterium, sedangkan inteligensi dan prestasi belajar ditetapkan sebagai variabel kontrol.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua macam angket, yaitu angket Self Esteem Inventory bentuk pendek dan angket sosiometri serta tes Standard Progressive Matrices. Angket Self Esteem Inventory digunakan untuk mengumpulkan data tentang harga diri, Angket sosiometri digunakan untuk mengumpulkan data tentang popularitas , dan tes Standard Progressive Matrices digunakan untuk mengumpulkan data tentang inteligensi. Untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar adalah menyalin prestasi belajar yang ada dalam buku rapor semester gasal.

Sebelum angket Self Esteem Inventory digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Uji coba dikenakan terhadap 60 siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Kristen PIRNGADI Surabaya yang terdiri dari 12 siswa kelas IIA1.1, 12 siswa kelas IIA2.1, 12 siswa kelas IIA3.3, 12 siswa kelas IIA3.5, dan 12 siswa kelas IIA3.6. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui validitas dari angket Self Esteem Inventory adalah teknik korelasi "Product moment" angka kasar dari Karl Pearson, kemudian dilakukan koreksi terhadap angka korelasi tersebut dengan teknik korelasi "Part Whole" sedangkan untuk mencari reliabilitasnya digunakan teknik analisis varians dari Hoyt. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan terdapat 17 item yang valid dari 25 item yang ada pada taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 0,330 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,254. Dari perhitungan reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,923859631. Berarti angket ini telah memenuhi syarat untuk dipakai sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Pada angket sosiometri sebagai dasar untuk menentukan validitasnya adalah logical validity atau validitas logik yang bertitik tolak dari konstruksi teoretik tentang faktor - faktor yang hendak diukur oleh suatu alat pengukur (Hadi, 1983, hal. 112).

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24

Januari sampai 16 Pebruari 1989. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Dalam penelitian ini ditetapkan pengambilan sampel sebanyak 50% baik untuk kelas pagi maupun kelas siang. Jumlah kelas II pagi adalah empat kelas dan jumlah kelas II siang adalah tujuh kelas, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah lima kelas, yaitu dua kelas pagi dan tiga kelas siang. Adapun jumlah sampel penelitian ini adalah 190 siswa yang terdiri dari 37 siswa kelas IIA1.1, 42 siswa kelas IIA2.1, 38 siswa kelas IIA3.3, 38 siswa kelas IIA3.5, dan 35 siswa kelas IIA3.6.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik dengan menggunakan teknik korelasi parsial jenjang kedua dan korelasi ganda dengan tiga prediktor yang kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

(1) Tidak ada korelasi antara harga diri dan popularitas ($r_{1y-23} = -0,000228535$, $p > 0,05$), (2) Tidak ada korelasi antara inteligensi dan popularitas ($r_{2y-13} = 0,021544491$, $p > 0,05$), (3) Ada korelasi antara prestasi belajar dan popularitas ($r_{3y-12} = 0,305076945$, $p < 0,01$), (4) Ada korelasi antara harga diri, inteligensi, prestasi belajar dengan popularitas ($F_{reg} = 7,095130945 > F_{t1\%}$).

Setelah diketahui ada tidaknya korelasi, langkah selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari bobot sumbangan relatif dan sumbangan efektif.

Hasil yang diperoleh sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari prediktor prestasi belajar adalah paling besar di antara prediktor-prediktor lainnya dalam hal ini harga diri dan inteligensi. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan popularitas. Untuk itu masalah prestasi belajar perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Oleh karena itu yang terpenting adalah bagaimana cara untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya bagi siswa yang prestasi belajarnya kurang.

Penelitian ini tentunya mempunyai banyak kekurangan, oleh sebab itu diharapkan apabila ada penelitian tentang popularitas pada remaja hendaknya lebih banyak mengungkap aspek-aspek yang berhubungan dengan masalah popularitas, seperti tingkat status sosial ekonomi dan kegagalan di sekolah. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran dan manfaat yang lebih banyak bagi bidang kehidupan yang lebih luas.